

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pusat kebugaran merupakan tempat atau ruang terjadinya aktivitas, kegiatan yang bersangkutan dengan aktivitas keolahragaan. Olahraga yang dimaksud adalah olahraga dengan alat bantuan berupa beban yang berat dan lengkap. Olahraga pada pusat kebugaran biasanya sering dilakukan oleh kalangan laki-laki. Sebagaimana dilihat dari pusat kebugaran yang ada di Kota Pangkalpinang, peminat olahraga di pusat kebugaran adalah laki-laki, karena seperti yang diketahui olahraga pada pusat kebugaran memang di produksi untuk laki-laki. Sebab, dengan perlengkapan dan alat-alat di pusat kebugaran sesuai dengan gaya laki-laki. Sebagaimana yang kita ketahui, ruang pusat kebugaran yang diproduksi untuk laki-laki tentu akan tercipta ruang sosial berupa aktivitas keolahragaan.

Berbeda halnya dengan perempuan, perempuan dengan tuntutan zaman modern saat ini, mendorong mereka untuk melakukan aktivitas yang berbeda dengan aktivitas mereka sebelumnya. Seperti halnya dengan keberadaan perempuan saat ini di pusat kebugaran, memberi pertanyaan sendiri bagi masyarakat yang melihat aktivitas tersebut, karena suatu hal dapat dibidang baru. Kemunculan perempuan pada pusat kebugaran memberikan peluang baru bagi perempuan untuk menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka bisa melakukan hal yang serupa dengan laki-laki. Keberadaan perempuan pada

pusat kebugaran akan memunculkan ruang baru atau dikenal dengan istilah reproduksi ruang. Reproduksi ruang pada pusat kebugaran maksudnya bukan menata ulang ruang pusat kebugaran tersebut, tetapi perempuan menciptakan ruang dengan masyarakat (perempuan) lain. Dalam artian perempuan menciptakan ruang sosial baru pada pusat kebugaran yang tentunya mempunyai tujuan tersendiri bagi mereka (perempuan).

Reproduksi ruang sosial adalah upaya individu atau kelompok mencari ruang sosial tertentu menjadi ruang sosial baru bagi individu atau kelompok yang sesuai kondisi dan kepentingan atau tujuannya. Dengan demikian, pusat kebugaran menambah ruang sosial yang ada di Kota Pangkalpinang. Keberadaan perempuan di pusat kebugaran tentunya bukan karena spontan terjadi. Ada hal-hal yang menjadi dorongan mereka (perempuan) untuk ikut serta dalam aktivitas pada pusat kebugaran. Diantaranya dorongan tersebut yaitu karena tuntutan profesi. Tuntutan profesi dalam hal ini yaitu perempuan tersebut berprofesi sebagai atlet. Selain itu gaya hidup saat ini, seperti gaya hidup sehat, gaya hidup perempuan yang dituntut dengan memiliki tubuh yang ideal dan lain sebagainya. Selanjutnya usaha pencapaian cita-cita, keinginan atau impian wanita yang ingin menjadi polisi perempuan dan pramugari dengan tuntutan harus mempunyai tubuh dan badan tinggi, stamina dan fisik yang kuat. kemudian pengaruh teman serta *trend* media sosial.

Dorongan perempuan lah yang membuat perempuan saat ini terlibat pada aktivitas pusat kebugaran sehingga mereka (perempuan) terbiasa. Dari kebiasaan perempuan itu tercipta ruang sosial baru pada ruang-ruang pusat

kebugaran. Ruang sosial yang diciptakan meliputi aktivitas olahraga bagi perempuan, fungsi ruang sosial yang baru seperti terciptanya wadah atau tempat bertukar pikiran meliputi tempat nongkrong bagi perempuan itu sendiri, serta manfaat ruang sosial yang baru yaitu terciptanya solidaritas diantara perempuan dan upaya memperluas relasi sosial tersebut. Ruang sosial yang mereka ciptakan akan terus bertahan lama dengan bertambahnya peminat perempuan pada pusat kebugaran tersebut. hal tersebut terjadi karena kebiasaan yang mereka lakukan dipertahankan dan dijadikan rutinitas mereka selain aktivitas olahraga pada pusat kebugaran.

B. Implikasi Teori

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, peneliti menemukan implikasi teori sebagai alat analisis. Penelitian ini menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu. Pengertian bourdieu habitus sebagai perlengkapan dan postur sebagai posisi tubuh/fisik, juga kualitas sebagai sifat-sifat yang menetap dalam diri, tidak dapat dipilah karena perlengkapan menghasilkan postur yang lama-kelamaan membentuk sifat yang relatif menetap. Dalam habitus terdapat ranah dan modal yang kemudian menciptakan suatu praktik sosial.

Teori ini digunakan untuk menganalisis permasalahan yang terjadi yaitu reproduksi ruang sosial perempuan pada pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang. Implikasinya dengan teori yang peneliti gunakan adalah bahwa habitus yang peneliti jelaskan pada penelitian ini terkait dengan kebiasaan perempuan yang melakukan aktivitas pada pusat kebugaran, hal ini dapat

dikatakan perempuan melakukan aktivitas yang baru bagi dirinya dengan memanfaatkan ruang-ruang publik. Sebagaimana yang diketahui kebiasaan mendasari terbentuknya ruang. Ruang-ruang tersebut dalam habitus dapat diartikan sebagai ranah (*field*).

Dalam hal ini ranah berupa wilayah atau arena yang ruang lingkungannya bersifat umum, sehingga siapa saja dapat masuk atau bebas dalam mengakses tetapi dengan cara tujuan dan kepentingan yang sama antara satu sama lain. Dengan demikian mereka memanfaatkan pusat kebugaran dalam mencapai tujuan dan kepentingan mereka tersebut. Seperti yang diketahui ranah merupakan arena kekuatan yang didalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperoleh kedudukan yang diinginkan. Perempuan (aktor) memanfaatkan ruang pusat kebugaran sebagai wadah terjadinya ranah (arena perjuangan) tersebut dengan didukung modal ekonomi, modal sosial, modal simbolis dan modal budaya yang mereka miliki.

Modal ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perempuan yang dikategorikan perempuan yang mempunyai ekonomi yang memadai. Modal sosial dalam hal ini meliputi jaringan, kepercayaan antara perempuan dan orang-orang disekitar pusat kebugaran tersebut. Adanya kepercayaan antara perempuan dan instruktur, antar sesama perempuan dan orang-orang yang terlibat aktivitas keolahragaan di pusat kebugaran. Modal simbolik dalam hal ini yaitu meliputi meliputi bentuk badan perempuan, seperti halnya perempuan yang sebelumnya mempunyai tubuh langsing, cantik dan terlihat sedikit berotot, sehingga perempuan berusaha mempertahankan hal itu dengan

melakukan aktivitas keolahragaan di pusat kebugaran. Modal budaya perempuan terlihat berdasarkan pada keterampilan dan pendidikan pada aktor. Perempuan berpendidikan dikelompokkan berdasarkan perempuan yang kuliah, sehingga dapat dikatakan mempunyai ekonomi yang memadai dan perempuan mempunyai keterampilan dikelompokkan perempuan berprofesi sebagai atlet yang dikategorikan perempuan yang mempunyai pencapaian prestasi. Sehingga kecendrungan tersebut menciptakan praktik sosial pada pusat kebugaran yaitu reproduksi ruang sosial perempuan itu sendiri.

Reproduksi ruang sosial perempuan merupakan upaya individu atau kelompok mencari ruang sosial tertentu menjadi ruang baru bagi perempuan itu sendiri. Mengapa peneliti menyebutkan didalamnya ada unsur kebiasaan, yaitu karena hal tersebut terjadi tanpa adanya rencana sehingga dilakukan terus menerus menjadi sebuah kebiasaan bagi perempuan. Dengan hal tersebut, perempuan menjalin hubungan yang baik dengan pelatih pusat kebugaran dan perempuan lainnya yang terlibat dalam pusat kebugaran sehingga terciptalah ruang-ruang baru dengan dukungan modal sosial yang dimiliki perempuan tersebut sehingga terciptanya praktik sosial yang dimaksud reproduksi ruang sosial perempuan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menaruh harapan dan memberikan beberapa saran yang peneliti rangkum sebagai berikut :

1. Bagi pelaku jasa pusat kebugaran, harus adanya sebuah pusat kebugaran khusus untuk perempuan, untuk menghilangkan rasa canggung perempuan dalam melakukan aktivitas keolahragaan.
2. Bagi pelaku jasa pusat kebugaran, harus adanya mentor khusus perempuan untuk mempermudah dalam interaksi aktivitas keolahragaan perempuan.
3. Untuk penelitian selanjutnya, agar peneliti dapat membahas tentang jam malam perempuan dalam melakukan aktivitas keolahragaan.

